

IMPLEMENTASI PROGRAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMAN 1 LURAGUNG

Iis Siti Aisah¹, Endang Sri Budi Herawati²

^{1,2} Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon

Email: iissitiaisah@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan konseling oleh guru BK meliputi: kesiapan, strategi, metode serta sarana prasarana bimbingan dan konseling di SMA N 1 Luragung. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, studi dokumentasi dan wawancara. Key Informan adalah kepala sekolah, wakasek, guru bimbingan konseling dan peserta didik. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji validitas data dilakukan melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelaksanaan layanan BK di SMAN 1 Luragung ditentukan oleh tiga komponen, yaitu: (1) pembagian tugas guru BK pada setiap jenjang kelas yang berbeda; (2) teknik analisis kebutuhan yang dilakukan beragam, yaitu menggunakan Daftar Cek Masalah (DCM), Alat Ungkap Masalah (AUM), Inventori Tugas Perkembangan (ITP); (3) guru BK menyusun program kerja sebagai pedoman pelaksanaan tugas layanan. Adapun strategi dan metode yang digunakan adalah: (1) Strategi Layanan Dasar meliputi: layanan orientasi, informasi, bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, kolaborasi; (2) Strategi Layanan Responsif meliputi: konsultasi, Konseling individu, konseling kelompok; (3) Strategi Layanan Perencanaan Individual; (4) Layanan Dukungan Sistem meliputi: In House Training, Seminar, Workshop, Studi Lanjutan/pascasarjana, Rencana Operasional Kegiatan, Pengembangan Satuan Layanan Bimbingan. Ketersediaan sarana prasarana layanan BK cukup representative untuk menunjang pelaksanaan layanan bagi peserta didik.

Kata Kunci: implementasi program BK, Layanan BK

Abstract:

This research aims to find out the implementation of counseling guidance services by BK teachers including: readiness, strategy, methods and facilities of guidance and counseling infrastructure at SMA N 1 Luragung. This research is qualitative descriptive research. Data collection techniques are conducted through observation, documentation studies and interviews. Key Informant is the principal, wakasek, counseling guidance teacher and learner. Data analysis techniques are carried out through the stages of data reduction, data presentation and conclusion drawing. Data validity tests are conducted through engineering triangulation and source triangulation. The results showed that the implementation of BK services in SMAN 1 Luragung is determined by three components, namely: (1) the division of tasks of BK teachers at each different class level; (2) needs analysis techniques conducted variously, namely using The Problem Checklist (DCM), Problem Reveal Tool (AUM), Developmental Task Inventory (ITP); (3) BK teachers shall develop a work program as a guideline for the implementation of service tasks. The strategies and methods used are: (1) Basic Service Strategies include: orientation services, information, classical guidance, group guidance, collaboration; (2) Responsive Service Strategies include: consultation, Individual counseling, group counseling; (3) Individual Planning Service Strategy; (4) System Support Services include: In House Training, Seminar, Workshop, Advanced Study/Postgraduate, Activity Operational Plan, Guidance Service Unit Development. The availability of BK service infrastructure is representative enough to support the implementation of services for students.

Keywords: implementation of BK program, BK Services

Pendahuluan

Program layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dari pelayanan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Dengan demikian setiap peserta didik dapat berkembang kearah perkembangan yang optimal, baik sebagai individu maupun makhluk sosial. Pengembangan kemampuan peserta didik secara optimal merupakan tanggung jawab besar dari kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan yang bermutu sangat penting untuk pengembangan peserta didik. Perkembangan peserta didik diperlukan adanya bimbingan dan konseling disamping perlunya penyajian mata pelajaran serta administrasi dan supervisi yang dilaksanakan.

Kedudukan bimbingan dan konseling di SMA/Sederajat sangat penting dan merupakan bagian yang integratif dalam sistem pendidikan di sekolah sebagaimana tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selain itu PERMENDIKBUD Nomor 111 Tahun 2014 telah tercantum bahwa Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/Konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya. Tujuan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak berbeda dengan tujuan pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada masyarakat di luar lingkungan sekolah, meskipun pelayanan bimbingan di sekolah harus disesuaikan dengan taraf perkembangan subjek yang dilayani.

M. Husni, seorang praktisi masalah psikologi dan pendidikan mengungkapkan bahwa sejauh ini kinerja guru BK masih belum maksimal (kompasiana.com: 25 Juni 2015). Banyak istilah yang dikaitkan pada guru BK seperti guru BK adalah polisi sekolah, mata-mata, pengawas siswa dan masih banyak lagi yang dimana istilah tersebut tidak disukai oleh siswa dan mengakibatkan kurangnya kepercayaan siswa terhadap guru BK. Hal demikian menyebabkan kinerja guru BK terhambat karena tidak adanya sikap sukarela yang tumbuh dari siswa terhadap layanan BK disekolah.

Pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dengan amat baik mengingat sekolah merupakan lahan yang secara potensial sangat subur. Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan formal. Di lingkungan sekolah terdapat tata tertib sekolah, yang bertujuan untuk menciptakan susasana yang tertib. Khususnya untuk menciptakan kedisiplinan dan kenyamanan siswa. Sekolah merupakan salah satu tempat untuk membimbing, mendidik, mengarahkan dan membentuk pribadi seseorang berperilaku yang baik. Sekolah adalah tempat berkumpulnya para siswa yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, maka sekolah membentuk suatu cara untuk mengatur dan membatasi bagi siswa untuk berperilaku yang mengarah pada pendisiplinan terhadap norma-norma yang berlaku di sekolah.

Pelanggaran tata tertib disiplin sering sekali dilakukan oleh sebagian siswa, pelanggaran seperti membolos, datang ke sekolah tidak tepat waktu, tawuran sampai melakukan kekerasan. Kondisi yang cukup memperhatikan ini perlu dicegah secara serius, artinya untuk meningkatkan disiplin ini tidak cukup dengan peraturan yang diberlakukan di sekolah.

Stevi (2011: 8), menjelaskan bahwa Guru guru adalah pendidik profesional yang memiliki salah satu tugas utama sebagai pembimbing, pengarah, penilai, dan pengevaluasi siswa untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan dalam pelaksanaan rencana dan memastikan bahwa aktivitas yang dilaksanakan secara riil merupakan aktivitas yang sesuai dengan apa yang direncanakan. Oleh sebab itu, untuk menjadikan suatu pendidikan yang berhasil maka kedisiplinan dalam keaktifan pembelajaran pada anak didik dalam menjalani proses belajar mengajar mutlak diperlukan. Jadi, tugas guru dalam kegiatan meningkatkan disiplin dalam pembelajaran sangat penting, karena kegiatan ini tidak semata-mata tugas guru di kelas saja, tetapi semua guru. Untuk mewujudkan peningkatan disiplin dalam belajar yang efektif di sekolah, maka semua guru mempunyai peran besar dalam kegiatan meningkatkan disiplin.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan penulis di SMAN 1 Luragung menunjukkan bahwa terdapat siswa yang melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, terutama sering dilakukan oleh siswa kelas XI. Adapun pelanggaran-pelanggaran tersebut diantaranya adalah: terlambat datang kesekolah, berpakaian seragam tidak rapi, membuang sampah tidak pada tempatnya, dan bermain *game online* pada saat kegiatan belajar.

Layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan di SMAN 1 Luragung memiliki banyak tantangan baik secara internal maupun eksternal. Dari sisi internal problematika yang dialami oleh sebagian besar peserta didik bersifat kompleks. Salah satunya adalah masalah yang berkaitan dengan penyesuaian akademik, penyesuaian diri dengan pergaulan sosial di sekolah, ketidakmatangan orientasi pilihan karir dan sebagainya. Fakta tersebut sejalan dengan hasil assesment yang telah dilakukan oleh guru BK SMAN 1 Luragung. Pada pencapaian target hasil belajar peserta didik pada ujian yang sebagian besar belum bisa melakukan penyesuaian kemampuan belajar untuk mencapai KKM. Peserta didik masih banyak memperoleh nilai ujian di bawah KKM sehingga memberikan beban terhadap setiap guru mata pelajaran. Dan masih banyak lagi contoh permasalahan internal yang dialami oleh beberapa peserta didik di SMAN 1 Luragung. Sementara itu dari sisi eksternal, peserta didik yang berada dalam rentang usia perkembangan remaja, dihadapkan dengan perubahan cepat yang terjadi dalam skala global, perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat dan seringkali memberi dampak negatif bagi perkembangan pribadi sosial peserta didik di sekolah. Sebagai contoh objek dunia maya yang tidak terbatas yang akan melahirkan budaya instan dalam mengerjakan tugas, merabaknya pornografi, aktifitas bermain permainan (*game*) menggunakan *smartphone android* yang sangat membuang waktu dan mengganggu aktifitas kegiatan belajar baik di sekolah maupun di rumah, dan masih banyak lagi problem lainnya yang tidak bisa ditanggulangi dengan mudah.

Diantara problematika yang ada masih terdapat harapan yang besar terhadap keunggulan yang dimiliki peserta didik di SMAN 1 Luragung. Beberapa peserta didik memiliki potensi untuk dikembangkan bakat dan minatnya seperti aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, berbakat pada bidang penalaran mata pelajaran tertentu, kemampuan penulisan karya ilmiah dan lain sebagainya. Disamping itu daya dukung yang tersedia di SMAN 1 Luragung adalah sarana dan prasarana yang dimiliki cukup untuk memfasilitasi dan menopang kegiatan perkembangan bakat dan minat peserta didik melalui berbagai wadah kegiatan intra maupun ekstrakurikuler selain itu juga daya dukung dari orangtua/wali peserta didik yang memiliki profesi beragam dan telah mengatakan kesediaan untuk turut berkontribusi dengan kemampuan profesinya masing-masing. Oleh karena itu dengan berbagai keunggulan yang dimiliki sekaligus beberapa problematika yang tengah dihadapi, layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan di SMAN 1 Luragung berkomitmen untuk membantu penyelesaian berbagai problem yang dialami oleh peserta didik, rencana program yang dideskripsikan secara rinci dalam dokumen ini merupakan bukti dan komitmen untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling yang profesional bagi peserta didik di SMAN 1 Luragung. Faktor lain adalah fungsi dan peran guru BK belum dipahami secara tepat baik oleh pejabat sekolah maupun guru BK itu sendiri. Di beberapa sekolah, banyak guru BK yang berfungsi ganda dengan memerankan beragam jabatan misalnya, disamping sebagai guru BK dia juga menjabat wali kelas dan atau guru piket harian.

Persepsi bahwa guru BK itu hadir di sekolah hanya untuk siswa perlu diluruskan, karena umumnya para guru tidak menyadari bahwa cara mereka berinteraksi dengan siswa, mendisiplinkan siswa, dan menyelesaikan permasalahan siswa tidak sedikit yang menyakiti, merusak citra diri, mengikis kepercayaan diri, mematahkan kreativitas, bahkan menghilangkan cinta yang ada dalam diri anak didiknya.

Sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah selama ini juga turut mempersulit keefektifan pelayanan konseling yang dijalankan. Aturan yang memberlakukan 1 guru BK menangani 150 siswa itu terkesan menutup mata dari fakta yang ada karena guru BK memerlukan data siswa tidak hanya yang bersifat kuantitatif tapi juga kualitatif yang justru lebih penting untuk didalami dalam memahami dan memfasilitasi perkembangan siswa, sebab terkait erat dengan tindakan konseling dan terapi yang akan dilakukan bila siswa mengalami suatu permasalahan. Terlebih lagi, pelayanan yang diberikan guru BK sebenarnya bukan hanya untuk siswa yang mempunyai masalah saja tapi juga siswa yang punya potensi lebih, tetapi belum mampu berprestasi secara memadai. Pelayanan BK juga harus merambah siswa berprestasi yang ingin mengembangkan prestasinya lebih baik lagi. Bayangkan saja, jika seorang guru BK ingin melakukan wawancara untuk mengeksplorasi bakat dan minat siswa, tentu ini menjadi sulit dalam penentuan waktu dan tempat pelaksanaannya pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung di sekolah.

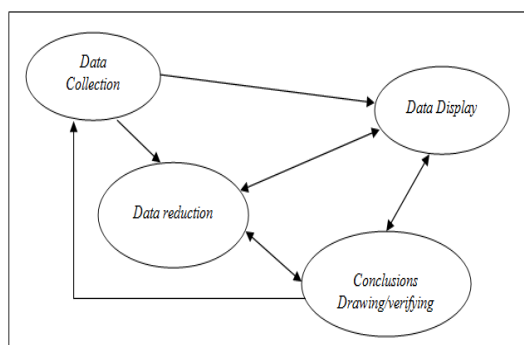
Tantangan pertama untuk memulai suatu proses pendampingan pribadi yang ideal justru datang dari faktor-faktor instrinsik sekolah sendiri. Kepala sekolah kurang tahu apa yang harus mereka perbuat dengan konselor atau guru-guru BK. Ada kekhawatiran

bahwa konselor akan memakan gaji buta. Sesama staf pengajar pun mengirikannya dengan tugas-tugas konselor yang dianggapnya penganggur terselubung. Padahal, betapa pendampingan pribadi menuntut proses administratif dalam penanganannya.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, banyaknya bentuk permasalahan dan pelanggaran yang dilakukan siswa SMAN 1 Luragung yang diakibatkan oleh faktor internal maupun eksternal siswa tersebut atau akibat dari sebuah sistem dan aturan pendidikan yang diterapkan saat ini. Berdasar hal tersebut, menarik untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana implementasi program layanan Bimbingan dan Konseling di SMAN 1 Luragung. Adapun kajian ini akan difokuskan pada: (1) Kesiapan Guru Bimbingan dan Konseling dalam melakukan pembinaan bimbingan bagi siswa di SMAN 1 Luragung; (2) Strategi dan metode Guru Bimbingan dan Konseling di SMAN 1 Luragung; dan (3) Sarana dan prasarana yang menunjang layanan Guru bimbingan dan konseling di SMAN 1 Luragung.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memahami (*to understand*) fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji. Sehingga diharapkan akan diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena untuk selanjutnya dihasilkan sebuah teori. Key informan pada penelitian ini adalah guru Bimbingan Konseling, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan perwakilan Siswa SMAN 1 Luragung. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah: observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles & Hubberman dengan melalui tahapan yaitu: (1) *Data collection*, atau koleksi data ialah pengumpulan data dengan analisis data, yang mana data tersebut diperoleh selama melakukan pengumpulan data tanpa proses pemilahan; (2) *Data reduction* yaitu pengolahan data yang mencakup kegiatan mengikhtiarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin, dan memilah-milahnya ke dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu atau tema tertentu; (3) *Data display* atau penyajian data ialah data yang diambil dari hasil penelitian dan dipaparkan secara ilmiah oleh peneliti dengan tidak menutupi kekurangan; dan (4) *Conclusions drawing* atau penarikan kesimpulan dengan melihat kembali pada reduksi data (pengurangan data) dan data *display* sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang diperoleh. Tahapan tersebut terlihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Teknik Analisis Data (Milles & Hubberman)

Hasil dan Pembahasan

A. Kesiapan Guru Bimbingan dan Konseling dalam melakukan pembinaan bimbingan bagi siswa di SMAN 1 Luragung.

Berdasarkan hasil penelitian dengan melakukan observasi di lokasi SMAN 1 Luragung dan melakukan wawancara terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan guru BK. Kesiapan guru BK di SMAN 1 Luragung ditentukan oleh tiga komponen yaitu pembagian tugas guru BK, pelaksanaan analisis kebutuhan dan penyusunan program kerja. Karena setiap guru BK memiliki tugas pokok yang sama yaitu melaksanakan layanan bimbingan konseling, tetapi setiap guru BK diberi tugas untuk menangani kelas atau tingkat pendidikan yang berbeda.

Selanjutnya setiap guru BK menggunakan angket instrumen yang berbeda juga ketika melakukan analisis kebutuhan karena disesuaikan dengan kelas atau tingkatan pendidikan. Guru BK 1 (GK 1) menggunakan instrumen DCM atau Daftar Cek Masalah dalam pelaksanaan analisis kebutuhan di awal tahun pelajaran. Daftar Cek Masalah adalah daftar berisi pernyataan-pernyataan yang merupakan masalah yang diasumsikan biasa dialami oleh individu dalam tingkat perkembangan tertentu. DCM digunakan untuk mengungkap masalah-masalah yang dialami oleh individu, dengan merangsang atau memancing individu untuk mengutarakan masalah yang pernah atau sedang dialaminya. Sedangkan Guru BK 2 (GK 2) memanfaatkan instrumen Alat Ungkap Masalah (AUM), adalah sebuah instrumen standar yang dikembangkan oleh Prayitno, dkk. yang dapat digunakan dalam rangka memahami dan memperkirakan (bukan memastikan) masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa. Kemudian Guru BK 3 (GK 3) mengimplementasikan instrumen ITP atau Inventori Tugas Perkembangan yang dikembangkan oleh Sunaryo. Guru Bimbingan dan Konseling (Konselor) dapat memahami tingkat perkembangan individu maupun kelompok, mengidentifikasi masalah yang menghambat perkembangan dan membantu peserta didik yang bermasalah dalam menyelesaikan tugas perkembangannya.

Dengan demikian analisis kebutuhan atau *need assesment* yang dilaksanakan oleh Guru BK 1, Guru BK 2 dan Guru BK 3 terlaksana sesuai dengan program kerja bimbingan konseling, sehingga Kesiapan Guru Bimbingan dan Konseling dalam melakukan pembinaan bimbingan bagi siswa di SMAN 1 Luragung sudah sesuai dengan SOP Bimbingan konseling serta sesuai dengan Permendiknas RI No.27 Tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor dan Permendikbud

RI No. 111 Tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Secara keseluruhan kesiapan Guru Bimbingan dan Konseling di SMAN 1 Luragung apabila dibandingkan dengan Standar Operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling SMA yang terdapat dalam panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas maka tidak begitu jauh perbandingannya, karena berdasarkan observasi lapangan terhadap kesiapan Guru Bimbingan dan Konseling semuanya hampir terlaksana sesuai SOP tersebut, namun ada beberapa komponen yang tidak memenuhi SOP diantaranya tidak adanya leaflet dan media bimbingan dan konseling, hal tersebut dikarenakan faktor kekurangan Guru Bimbingan Konseling yang hanya ada tiga orang, masing-masing guru BK melayani batas maksimum jumlah siswa, sehingga memakan waktu yang cukup banyak.

Berbeda dengan hasil penelitian yang berjudul Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Upaya Meningkatkan Mutu Belajar yang dilakukan oleh Suminingsih di SMA Negeri 1 Pundong Yogyakarta. Dimana Metode Penelitiannya bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan pengamatan, dokumentasi dan wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, koordinator guru BK, guru BK dan peserta didik.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan perencanaan manajemen kesiapan layanan dilakukan secara maksimal, pengorganisasian manajemen dilakukan dengan menentukan layanan dan bidang-bidang bimbingan, pembagian kerja. Penggerakan manajemen bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan cara komunikasi secara intensif. Pengawasan dilakukan secara langsung dan tidak langsung baik berupa lisan maupun tulisan. Dari hasil wawancara, dokumentasi dan pengamatan, pelaksanaan manajemen layanan bimbingan konseling berjalan efektif dan mampu meningkatkan mutu belajar peserta didik.

Begitu juga berbeda dengan penelitian lainnya yang berjudul Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan Dan Konseling Di SMA Negeri dan SMA Swasta Di Kecamatan Kota Bojonegoro yang dilakukan oleh Mei Senja Asmaranti dan Najlatul Naqiyah dari Prodi BK FIP UNESA. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana kesiapan pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri dan SMA Swasta se-kecamatan kota bojonegoro yaitu SMA Negeri 2 Bojonegoro, SMA Negeri 4 Bojonegoro, dan SMA PGRI Bojonegoro dan SMA Katolik Bojonegoro. Subyek penelitian ini menekankan pada kepala sekolah, koordinator BK, guru BK, wali kelas, dan siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif karena penelitian ini mempercayai apa yang dilihat dan memahami fenomena sosial kemudian digambarkan secara jelas. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, angket, dan dokumentasi. Hasil yang didapat dari pengolahan data menunjukkan bahwa setiap sekolah yang diteliti memiliki program layanan yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan kebutuhan sekolah dan kebutuhan siswa. Beberapa sekolah melakukan evaluasi setelah pelaksanaan kegiatan layanan BK, baik antar konselor sekolah maupun melibatkan guru dan kepala sekolah. Setiap personil sekolah menjalin kerja sama dengan pihak lain dalam pelaksanaan program dengan cara masing-masing personil sekolah, walaupun demikian dapat dikatakan bahwa kesiapan pelaksanaan program layanan di SMA negeri dan SMA swasta di kecamatan kota bojonegoro telah berjalan dengan baik. Jadi setiap sekolah memiliki cara masing-masing dalam pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling.

B. Strategi dan metode Guru Bimbingan dan Konseling di SMAN 1 Luragung.

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi dan melakukan wawancara dengan guru BK, diperoleh informasi bahwa setiap guru BK memiliki strategi dan metode yang berbeda yaitu strategi layanan dasar, layanan responsif dan strategi layanan perencanaan individual. Hal tersebut merupakan suatu hal yang wajar karena setiap guru BK memiliki gaya sendiri dan tidak harus sama dalam melaksanakan tugasnya. Karena dengan terjadinya perbedaan strategi dan metode membuat siswa tidak merasa bosan ketika mendapatkan layanan bimbingan konseling. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa setiap guru bimbingan konseling terkadang harus menggunakan strategi yang lain untuk menyesuaikan dengan permasalahan yang sedang diatasi. Dapat dilihat pada tabel 10 Guru BK 1 (GK 1) menggunakan strategi layanan dasar yang merupakan strategi andalannya dan juga menggunakan strategi layanan responsif yang merupakan strategi andalan Guru BK 2 (GK 2), begitu juga sebaliknya Guru BK 2 (GK 2) menggunakan strategi layanan responsif yang merupakan strategi andalannya dan juga menggunakan strategi layanan dasar yang merupakan strategi andalan Guru BK 1 (GK 1), tetapi berbeda dengan Guru BK 3 (GK 3) yang hanya menggunakan beberapa jenis layanan saja dalam strategi layanan dasar dan responsif yang merupakan strategi pilihan Guru BK 1 (GK 1) dan Guru BK 2 (GK 2), hal tersebut dikarenakan Guru BK 3 (GK 3) difokuskan untuk membantu dan melayani siswa kelas XII yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi, oleh karena itu Guru BK 3 (GK 3) lebih mengutamakan strategi layanan perencanaan individual. Sehingga setiap guru BK memiliki pandangan dan pengalaman tersendiri terhadap beberapa layanan yang di implementasikan di SMAN 1 Luragung.

1) Strategi Layanan Dasar

Strategi layanan dasar merupakan proses pemberian bantuan kepada seluruh siswa melalui penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis atau terjadwal dalam rangka mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian) yang diperlukan dalam pengembangan kemampuan memilih dan mengambil keputusan dalam menjalani kehidupannya. Strategi layanan dasar yang dilaksanakan oleh Guru BK 1 dan Guru BK 2 pada tingkatan yang berbeda dalam bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok ini bertujuan agar setiap peserta didik di setiap tingkatan bisa membentuk dirinya sendiri (*selfcontrol*), yaitu suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah positif.

Bimbingan klasikal di SMAN 1 Luragung dilaksanakan dengan berbagai pertimbangan karena di SMAN 1 Luragung tidak ada jam khusus untuk guru BK sehingga guru BK mengalami kebingungan ketika ingin memberikan layanan bimbingan klasikal. Guru BK memanfaatkan jika ada jam kosong dengan memberikan layanan bimbingan klasikal. Di SMAN 1 Luragung tidak ada evaluasi yang dilakukan oleh guru BK untuk ketercapaian dalam memberikan layanan BK khususnya dalam layanan bimbingan klasikal.

Temuan dilapangan menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal dilaksanakan tanpa menggunakan jadwal khusus, tetapi layanan bimbingan klasikal beberapa kali berjalan namun tidak efektif, disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya kurang motivasi siswa dan kurang menariknya dalam penyampaian materi karena

menggunakan metode ceramah dan tidak adanya media pembelajaran sebagai alat pendukung. Namun pada kenyataannya Bimbingan Klasikal sangat dibutuhkan sekali dan sudah terbukti dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rian Andani, Indri Astuti dan Yuline dari Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP UNTAN Pontianak. Penelitian tersebut berjudul Layanan Bimbingan Klasikal Kelas X SMA Mujahidin Pontianak, dari hasil penelitiannya dapat diambil kesimpulan bahwa “Layanan Bimbingan Klasikal Kelas X SMA Mujahidin Pontianak” termasuk dalam kategori “Baik”. Adapun secara khusus dapat disimpulkan beberapa aspek sebagai berikut: (1) Langkah-langkah layanan bimbingan klasikal kelas X SMA Mujahidin Pontianak mencapai 79% dengan kategori “baik”. Artinya guru pembimbing melakukan layanan bimbingan klasikal sesuai prosedur dan teori. (2) Materi yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling pada kelas X SMA Mujahidin Pontianak mencapai hasil 88 % dengan kategori “sangat baik”. Artinya telah dilaksanakan sesuai dalam layanan bimbingan klasikal bidang pribadi, sosial, belajar, karir. (3) Metode yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling kelas X SMA Mujahidin Pontianak mencapai hasil 80% dengan kategori “baik”. Yang sering digunakan oleh guru bimbingan dan konseling adalah metode presentasi, sedangkan diskusi hanya sebagian variasi yang juga digunakan. (4) Media yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling kelas X SMA Mujahidin Pontianak mencapai hasil 79% dengan kategori “baik”. Yang sering digunakan oleh guru bimbingan dan konseling adalah media visual seperti power point, dan audio visual nya video dan gambar. (5) Respon peserta didik terhadap layanan bimbingan klasikal kelas X SMA Mujahidin Pontianak mencapai hasil 84% dengan kategori “baik”. Dapat dilihat dari keaktifan peserta didik dalam keberhasilan proses pemberian layanan, konsentrasi dalam menyimpulkan materi yang disampaikan, dan semangat peserta didik yang selalu memberikan tanggapan dengan baik saat layanan bimbingan klasikal diberikan.

2) Strategi Layanan Responsif

Layanan responsif adalah pemberian bantuan kepada konseli yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, sebab jika tidak dengan segera dibantu dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas. Layanan responsif adalah layanan bimbingan yang bertujuan membantu memenuhi kebutuhan yang dirasakan sangat penting oleh siswa pada saat ini dan layanan ini diberikan kepada peserta didik dengan segera.

Menurut Guru BK 1 (GK 1) didalam layanan responsif terdapat konsultasi, konseling individu dan konseling kelompok, maka sebaiknya pelaksanaannya sesuai dengan kebutuhan. Dikarenakan layanan responsif merupakan layanan yang sangat penting bagi siswa yang sedang membutuhkannya di waktu yang mendesak jadi sebaiknya Guru BK dapat mengatur dengan memberikan layanan konseling individu dibandingkan kelompok karena biasanya kelompok itu susah untuk mengumpulkan siswa dengan waktu yang cepat. Sedangkan menurut Guru BK 2 (GK 2) layanan responsif bisa direncanakan maksimal 1- 2 hari sehingga jika siswa sedang membutuhkan layanan yang harus diselesaikan dengan layanan responsif dapat digabungkan dengan siswa lain atau kelompok tetapi dengan kasus yang sejenis. Selanjutnya menurut Guru BK 3 (GK 3) didalam layanan responsif terdapat konsultasi, layanan kelompok dan individu yang harus di laksanakan dengan maksimal, sehingga semuanya harus dicoba satu persatu agar siswa tidak merasa bosan, artinya Guru BK harus bisa melakukan observasi dan belajar berdasarkan pengalaman.

Tetapi berbeda dengan penelitian yang berjudul Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengatasi Perilaku Membolos Siswa Kelas XII IPS-1 SMAN 1 Gebog, penelitian tersebut dilakukan oleh Musafiroh dari Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Muria Kudus. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh, hasil pada tahap survei awal membolos siswa kelas XII IPS 1 SMA 1 Gebog sangat tinggi yaitu rata-rata skor 47,38, setelah diberi layanan Bimbingan Kelompok pada siklus I hasil skor rata-rata 26,13 dalam kategori cukup. Karena hasilnya belum maksimal maka dilakukan Bimbingan Kelompok siklus II dengan tujuan mengatasi membolos siswa menjadi rendah menjadi rata-rata skor 18,13. Mendasar pada data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis “Layanan Bimbingan Dapat Mengurangi Membolos Siswa Kelas XII IPS 1 SMA 1 Gebog Tahun Pelajaran 2014/2015” diterima karena teruji kebenarannya.

3) Strategi Pelayanan Perencanaan Individual

Perencanaan individual merupakan salah satu jenis layanan dalam bimbingan dan konseling komprehensif dimana layanan ini merupakan kegiatan bantuan kepada individu (konseli) dalam rangka merancang, merencanakan dan mengelola segala bentuk aktifitas yang berkaitan dengan “perencanaan masa depan”, dalam layanan ini konseli diajak untuk mengeksplorasi kelebihan dan kekurangan dirinya dan berbagai potensi lain yang memiliki kemungkinan untuk dikembangkan dan bermanfaat di masa depan. Dalam hal penemuan karakteristik dan potensi individu ini perlu ditanamkan sikap objektif sehingga segala hasil yang dimunculkan benar-benar merepresentasikan kondisi yang sesungguhnya dari individu. Banyak sekali individu yang tidak mau jujur mengenai kondisi dirinya sehingga berakibat pada tidak tercapainya harapan-harapan yang telah direncanakan.

Peran pembimbing dalam menuntun dan membangun objektifitas diri konseli adalah sangat besar, pembimbing juga perlu menghadirkan berbagai data terkait diri peserta didik atau berupa tafsiran dari *need assessment* yang telah dilakukan. Perlu ditekankan bahwa dalam layanan ini tidak bisa dielakan lagi bahwa pemahaman konseli terhadap berbagai kelebihan dirinya akan sangat menentukan apakah ia mampu membuat *planning* yang baik untuk masa depan atau sebaliknya. Berbagai kegiatan seperti orientasi, pemberian informasi, kolaborasi, rujukan dan advokasi sangat diperlukan dalam kesuksesan layanan ini.

Menurut Guru BK 1 Layanan Perencanaan individual sangat wajib di terapkan pada kelas XII atau tingkat akhir, karena sebagai bahan pertimbangan siswa untuk melanjutkan karir setelah lulus SMA, selain itu Guru BK harus memberikan informasi perguruan tinggi negeri atau swasta secara detail beserta outputnya agar siswa tidak kebingungan untuk memilih PTS/PTN. Sedangkan menurut Guru BK 2 kelas XII atau tingkat akhir wajib menerima layanan perencanaan individual sebagai pedoman melangkah lebih jauh menggapai cita-cita, sehingga Guru BK wajib memahami permasalahan dan kebutuhan siswa tingkat akhir yang akan melanjutkan ke PTS/PTN. Selanjutnya menurut Guru BK 3 layanan perencanaan individual sudah sepatasnya di implementasikan dikelas XII untuk acuan siswa dan bahan renungan siswa dalam menentukan masa depannya, tetapi Guru BK juga wajib mendampingi setiap waktu kepada siswa tingkat akhir agar tidak salah dalam menentukan masa depan nya.

4) Layanan Dukungan Sistem

Thomas Ellis (Achmad Juntika, 2014) Dukungan sistem adalah kegiatan-kegiatan manajemen yang bertujuan untuk memantapkan, memelihara, dan meningkatkan program bimbingan secara menyeluruh melalui pengembangan profesional; hubungan

masyarakat dan staf, konsultasi dengan guru, staf ahli/penasehat, masyarakat yang lebih luas; manajemen program; penelitian dan pengembangan.

Program ini memberikan dukungan kepada guru pembimbing dalam memperlancar penyelenggaraan layanan diatas. Sedangkan bagi personel pendidik lainnya adalah untuk memperlancar penyelenggaraan program pendidikan di sekolah

Dukungan sistem ini meliputi dua aspek, yaitu: (1) pemberian layanan, dan (2) kegiatan manajemen. Pemberian layanan menyangkut kegiatan guru pembimbing (konselor) yang meliputi (a) konsultasi dengan guru-guru, (b) menyelenggarakan program kerjasama dengan orang tua atau masyarakat, (c) berpartisipasi dalam merencanakan kegiatan-kegiatan sekolah, (d) bekerjasama dengan personel sekolah lainnya dalam rangka menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi perkembangan siswa, (e) melakukan penelitian tentang masalah-masalah yang berkaitan erat dengan bimbingan dan konseling. Kegiatan manajemen merupakan berbagai upaya untuk memantapkan, memelihara, dan meningkatkan mutu program bimbingan dan konseling melalui kegiatan-kegiatan (a) pengembangan program, (b) pengembangan staf, (c) pemanfaatan sumber daya, dan (d) pengembangan penataan kebijakan.

Menurut Guru BK 1 Layanan Dukungan Sistem yang sudah biasa dilaksanakan di SMAN 1 Luragung diantaranya IHT (*In House Training*), Seminar, Workshop, Rencana Operasional Kegiatan dan Pengembangan Satuan Layanan. IHT (*In House Training*), Seminar dan Workshop merupakan bagian yang paling penting, karena ketiga bagian tersebut dapat mengembangkan kompetensi diri Guru BK. Sedangkan menurut Guru BK 2 Layanan Dukungan Sistem tidak bisa lepas dari sebuah proses mencari pengalaman dan pembelajaran diri Guru BK didalam sebuah pelatihan atau ruang diskusi antar konselor, sehingga setiap Seminar dan Workshop menjadi sesuatu yang harus diikuti dan dilaksanakan oleh Guru BK, dengan demikian peningkatan kompetensi Guru BK akan terasa dan bermanfaat bagi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMAN 1 Luragung. Selanjutnya menurut Guru BK 3 semua komponen yang ada pada Layanan Dukungan Sistem sangat penting untuk dilaksanakan, akan tetapi dukungan dari pengelola sekolah seperti kepala sekolah dan wakil kepala sekolah sangat lebih penting daripada proses Layanan Dukungan Sistem tersebut karena tanpa dukungan para pengelola sekolah pelaksanaan Layanan Dukungan Sistem tidak akan pernah terlaksana yang akan berakibat terhadap tidak adanya perkembangan kompetensi Guru BK yang ada di sekolah.

C. *Sarana dan prasarana yang menunjang layanan Guru bimbingan dan konseling di SMAN 1 Luragung.*

Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP) (2006) dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 24 tahun 2007 memberikan gambaran tentang standar sarana yang terkait dengan ruang Bimbingan dan Konseling di sekolah, sebagai berikut:

- 1) Ruang konseling berfungsi sebagai tempat peserta didik mendapatkan layanan konseling dari konselor berkaitan dengan pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Begitu juga yang terjadi di SMAN 1 Luragung, ruang konseling disediakan sebagai tempat layanan bimbingan dan konseling bagi siswa yang memiliki masalah dan ketidakpahaman dalam menentukan karir. Selain itu ruang BK yang ada juga dijadikan

sebagai tempat penyambutan tamu dari perguruan tinggi negeri atau swasta yang menjalin kerjasama dengan SMAN 1 Luragung.

2) Luas minimum ruang konseling 9 m².

Luas ruang bimbingan konseling di SMAN 1 Luragung sedikit lebih besar dari luas minimum yaitu 10 m². Dikarenakan di dalam ruang bimbingan dan konseling tersebut terdapat beberapa ruangan lain, seperti ruang Guru BK, ruang layanan kelompok, ruang layanan individual, ruang relaksasi dan ruang tamu.

3) Ruang konseling dapat memberikan kenyamanan suasana dan menjamin privasi peserta didik.

Layanan bimbingan konseling merupakan sebuah layanan konsultasi berbagai macam masalah konseli atau siswa yang wajib di jaga kerahasiannya, sebagai mana yang terlaksana di SMAN 1 Luragung, apabila Guru BK tidak bisa menjaga privasi siswa maka wajib mendapat teguran dari kepala sekolah atau wakil kepala sekolah. Sehingga di dalam ruang BK juga terdapat ruang layanan individual dan ruangan tersebut sangat tertutup serta kedap suara yang membuat isi pembicaraan dari ruangan tersebut tidak akan terdengar sedikitpun dari luar ruangan.

4) Ruang konseling dilengkapi berbagai sarana penunjang lainnya.

Sebagaimana yang ada di SMAN 1 Luragung, di dalam ruang BK terdapat ruang Guru BK yang dimana setiap Guru BK difasilitasi masing-masing ruangan yang di dalamnya terdapat meja, kursi dan lemari. Selain itu di ruang BK juga terdapat satu unit *personal computer*, *printer*, koneksi internet dan *wifi* sehingga pencarian informasi sebagai media layanan bimbingan untuk siswa dapat dengan mudah di temukan dari berbagai elemen dan sumber.

Selanjutnya ABKIN (2007) sebagai asosiasi profesi juga telah merekomendasikan ruang Bimbingan dan Konseling di sekolah yang dianggap standar, dengan kriteria sebagai berikut: (1) Letak lokasi ruang Bimbingan dan Konseling mudah diakses (strategis) oleh konseli tetapi tidak terlalu terbuka sehingga prinsip-prinsip konfidensial tetap terjaga; (2) Jumlah ruang bimbingan dan konseling disesuaikan dengan kebutuhan jenis layanan dan jumlah ruangan; (3) Antar ruangan sebaiknya tidak tembus pandang. Jenis ruangan yang diperlukan meliputi: (a) ruang kerja; (b) ruang administrasi/data; (c) ruang konseling individual; (d) ruang bimbingan dan konseling kelompok; (e) ruang biblio terapi; (f) ruang relaksasi/desensitisasi; dan (g) ruang tamu.

Berdasarkan hasil penelitian dengan melakukan observasi di lokasi SMAN 1 Luragung dan melakukan wawancara terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru BK dan siswa. Sarana dan prasarana yang tersedia di SMAN 1 Luragung sebagai penunjang layanan bimbingan konseling, sampai saat ini di sekolah tersebut sudah tersedia Ruang BK yang representatif, yang didalamnya terdapat ruang bimbingan kelompok, ruang bimbingan individu, ruang relaksasi, ruang tamu, komputer, printer dan koneksi internet untuk mempermudah akses informasi permasalahan atau kebutuhan siswa. Selain itu setiap guru BK sudah difasilitasi ruangan masing-masing yang dilengkapi meja, kursi dan lemari untuk penyimpanan berkas administrasi.

Keadaan sarana dan prasarana Bimbingan dan Konseling yang ada di SMAN 1 Luragung jauh berbeda dengan tiga belas SMA di Jakarta Barat yang berada pada kategori tidak memenuhi standar, data tersebut ditemukan dalam penelitian yang berjudul Pemenuhan Standar Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling (Survei Terhadap Sekolah Menengah Atas Negeri di Jakarta Barat) yang dilakukan oleh Fatin Intishar, Indria Chanum dan Aip Badrujaman dari Program Studi Bimbingan dan

Konseling FIP UNJ. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui gambaran pemenuhan standar sarana dan prasarana bimbingan dan konseling di sekolah menengah atas negeri Jakarta Barat. Metode yang digunakan adalah survei dengan menggunakan instrument pedoman observasi standar sarana dan prasarana bimbingan dan konseling yang dikembangkan dari pedoman penyelenggaraan bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan menengah. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak empat belas sekolah yang ditentukan melalui teknik sampling jenuh. Teknik analisis data yang digunakan untuk mendeskripsikan pemenuhan standar sarana dan prasarana yaitu statistik deskriptif dengan teknik persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga belas sekolah berada pada kategori tidak memenuhi standar (92,8%) dan satu sekolah berada pada kategori memenuhi standar (7,14%). Pada aspek ruang Bimbingan dan Konseling seluruh sekolah tidak memenuhi standar (100%) . Pada aspek instrumen pengumpul data tiga belas sekolah berada pada kategori memenuhi standar (92,8%) dan satu sekolah tidak memenuhi standar (7,14%). Pada aspek kelengkapan penunjang teknis sepuluh sekolah memenuhi standar (71,4%) dan empat sekolah lainnya tidak memenuhi standar (28,6%). Pada aspek dokumen seluruh sekolah memenuhi standar (100%). Oleh karena itu, aspek sarana dan prasarana bimbingan dan konseling harus mendapatkan perhatian lebih dari berbagai pihak, (Dinas Pendidikan DKI Jakarta, ABKIN, MGBK, Kepala Sekolah, dan Guru BK).

Simpulan dan Saran

Kesiapan layanan bimbingan konseling di SMAN 1 Luragung ditentukan oleh tiga komponen yaitu pembagian tugas guru BK, analisis kebutuhan BK, dan penyusunan program kerja sebagai pedoman dan panduan dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling. Selanjutnya strategi dan metode yang digunakan oleh guru BK di SMAN 1 Luragung yaitu: 1. Strategi Layanan Dasar yang meliputi (a) layanan orientasi, (b) informasi, (c) bimbingan klasikal, (d) bimbingan kelompok, (e) kolaborasi, 2. Strategi Layanan Responsif meliputi (a) konsultasi, (b) Konseling individu, (c) konseling kelompok, 3. Strategi Layanan Perencanaan Individual meliputi layanan penempatan dan penyaluran, 4. Layanan Dukungan Sistem meliputi (a) In House Training, (b) Seminar, (c) Workshop, (d) Penelitian, (e) Studi Lanjutan atau pascasarjana, (f) Rencana Operasional Kegiatan, (g) Pengembangan Satuan Layanan Bimbingan. Selain itu sarana dan prasarana yang tersedia untuk memfasilitasi layanan bimbingan konseling diantaranya Ruang BK yang representatif, yang didalamnya terdapat ruang bimbingan kelompok, ruang bimbingan individu, ruang relaksasi, ruang tamu, komputer, printer dan koneksi internet untuk mempermudah akses informasi permasalahan atau kebutuhan siswa.

Daftar Pustaka

- Juntika Achmad. (2014). *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan Edisi Revisi*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Fathin Intishar, Indira Chanum & Aip Badrujaman. (2015). *Pemenuhan Standar Sarana Dan Prasarana Bimbingan Dan Konseling (Survei Terhadap Sekolah Menengah Atas Negeri di Jakarta Barat)*. Vol 4 No 1 2015. Insight. Jurnal Bimbingan dan Konseling. Universitas Negeri Jakarta.

- Kartika Kartono. (2010). *Pengantar Metodologi Reseach Sosiologi*, Bandung: Alumni.
- Mei & Najlatul Naqiyah. (2014). *Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan Dan Konseling Di SMA Negeri Dan SMA Swasta Di Kecamatan Kota Bojonegoro*. Jurnal BK Unesa. Volume 4 Nomer 2 Tahun 2014
- M. Husni. (2015). *Efektifitas Bimbingan & Konseling di Sekolah*, Kompasiana.com (<https://www.kompasiana.com/emhusni/550f0d0ca33311b72dba8389/efektifitas-bimbingan-konseling-di-sekolah>: diakses 31 Mei 2019)
- Muhammad Rian Andani, Indri Astuti & Yuline. (2018). *Layanan Bimbingan Klasikal Kelas X SMA Mujahidin Pontianak*. Jurnal Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Untan Pontianak.
- Mulyadi, Deddy. (2015). *Studi Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik: Konsep dan Aplikasi Proses Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik*. Cetakan Kesatu. Bandung: Alfabeta CV.
- Musafiroh. (2015). *Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengatasi Perilaku Membolos Siswa Kelas XII IPS-1 SMA 1 Gebog Tahun Pelajaran 2014/2015*. Jurnal Konseling GUSJIGANG. Vol. 1 No. 1 Tahun 2015.
- Naditya, Rochyani, Suryono, Agus dan Rozikin, Mochamad. (2013). *Implementasi Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 10 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Sampah (Suatu Studi Di Dinas Kebersihan Dan Pertamanan (DKP) Dalam Pelaksanaan Program Bank Sampah Malang (BSM) Di Kelurahan Sukun Kota Malang*). Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 1, No. 6.
- Nurihsan. Achmad Juntika. (2009). *Bimbingan dan Konseling berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: PT Refika Aditama
- Prayitno. (2009). *Dasar Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rieneka Cipta
- Rahardjo, M. (2010). *Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif*, UIN Malang, Gema (Media Informasi dan Kebijakan Kampus)
- Rahmulyani. (2016). *Lembar kerja Teori layanan bimbingan kelompok*, Medan: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas ilmu Pendidikan UNIMED
- Ramayulis dan Mulyadi. (2016). *Bimbingan dan Konseling Islam di Madrasah dan Sekolah*, Jakarta: Kalam Mulia
- Ronny Gunawan. (2018). *Peran Tata Kelola Layanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Siswa Di Sekolah*, Jurnal Selaras, Vol. 1.
- Saidah. (2014). *Implementasi Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jurnal Al-Fikrah Vol.5.

Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan Dan Konseling pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah.

Samsul Munir Amin. (2010). *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah,

Satya Anggi Perman, Syahniar & Daharnis. (2014). *Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 4 Kerinci*, Universitas Negeri Padang, Konselor Vol. 3.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: ALFABETA)

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sukoco, KW. (2011). *Keefektifan Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Umum Kota Tegal*, Universitas Pancasakti Tegal, Cakrawala Vol. 6.

Suminingsih. (2019). *Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Upaya Meningkatkan Mutu Belajar*. Jurnal UST Yogyakarta. Media Manajemen Pendidikan. Volumen 1 No. 1 Februari 2019.

Syahida, Agung, Bayu. (2014). *Implementasi Perda Nomor 14 Tahun 2009 Tentang Pengelolaan Sampah Di Kota Tanjungpinang (Study Kasus Di Kelurahan Tanjung Unggat)*.

Tahir, Arifin. (2014). *Kebijakan Publik & Transparansi Penyelenggaraan Pemerintah Daerah*. Cetakan Kesatu. Bandung: Alfabeta CV.

Taufik, Mhd. dan Isril. (2013). *Implementasi Peraturan Daerah Badan Permasyarakatan Desa*. Jurnal Kebijakan Publik, Volume 4, Nomor 2.

Tholib Kasan. (2010). *Teori dan Aplikasi Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Studia Press.

Tim Redaksi Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Redaksi Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009

Widiasavitri, dkk. (2016). *Bahan Ajar Psikodiagnostika II (Observasi)*, Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Bali.

Winkel, WS, dan M.M Sri Hastuti, (2012), *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi.

Yudrik Jahja. (2011). *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana.